

## **Nilai-Nilai Sosial pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka: Kajian Hermeneutika Gadamer**

Nur Afnia, Andi Karman, Aslan Abidin

Universitas Negeri Makassar

Email: [nurafnia.s22025@student.unm.ac.id](mailto:nurafnia.s22025@student.unm.ac.id), [andikarman1@gmail.com](mailto:andikarman1@gmail.com), [aslanabidin@unm.ac.id](mailto:aslanabidin@unm.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to describe the social values contained in Hamka's novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* using Gadamer's Hermeneutics approach. This novel contains social criticism of Minangkabau customs based on a matrilineal kinship system, especially regarding social acceptance, identity, and power relations within the customary structure. Through a qualitative descriptive research method based on literature study, data was collected through in-depth reading of the novel text and relevant supporting literature. Analysis was carried out using descriptive methods, content analysis, and a hermeneutic approach, specifically the concept of horizon fusion and Gadamer's hermeneutic circle. The results show that the novel contains various social values reflected through the main character's conflicts, especially regarding the power of love, determination, social acceptance, customary injustice, and criticism of cultural ethnocentrism. Love is depicted as a moral force that can overcome social boundaries, while determination becomes a form of resistance to rigid customary norms. On the other hand, society's rejection of Zainuddin shows how customs can become a discriminatory mechanism of social control. Through a hermeneutic approach, these social values are understood as Hamka's moral message to balance tradition with universal humanitarian values. Thus, this study confirms that the novel "*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*" is not only a romantic literary work, but also a means of social criticism that raises awareness of the importance of inclusiveness, humanity, and renewal within customary structures.

Keywords: *Social Values, Gadamer's Hermeneutics, Hamka, Minangkabau, Social Criticism.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer. Novel ini memuat kritik sosial terhadap adat Minangkabau yang berlandaskan sistem kekerabatan matrilineal, terutama terkait penerimaan sosial, identitas, serta relasi kekuasaan dalam struktur adat. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel serta literatur pendukung yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif, analisis konten, dan pendekatan hermeneutika, khususnya konsep fusi horizon dan lingkaran hermeneutik Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memuat berbagai nilai sosial yang tercermin melalui konflik tokoh utama, terutama terkait kekuatan cinta, keteguhan hati, penerimaan sosial, ketidakadilan adat, serta kritik terhadap etnosentrisme budaya. Cinta digambarkan sebagai kekuatan moral yang dapat mengatasi batas sosial, sedangkan keteguhan hati menjadi bentuk perlawanan terhadap norma adat yang kaku. Di sisi lain, penolakan masyarakat terhadap Zainuddin menunjukkan bagaimana adat dapat menjadi mekanisme kontrol sosial yang diskriminatif. Melalui pendekatan hermeneutika, nilai-nilai sosial tersebut dipahami sebagai pesan moral Hamka untuk menyeimbangkan adat dengan nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* bukan hanya karya sastra bernuansa

romansa, tetapi juga sarana kritik sosial yang menggugah kesadaran tentang pentingnya sikap inklusif, kemanusiaan, dan pembaruan dalam struktur adat

Kata kunci: Nilai Sosial, Hermeneutika Gadamer, Hamka, Minangkabau, Kritik Sosial.

## Pendahuluan

Salah satu sastrawan Indonesia yang dalam karyanya mencerminkan kepribadian pengarang dan lingkungan sosialnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Hamka. Beliau dilahirkan di desa kampung Molek, Maninjau Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 (Hamka, 1990:9). Ayahnya merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda di Minangkabau yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Beliau lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (Samsul Nizar, 2008: 17) Hamka mulai menghasilkan karya tulis sejak usianya 17 tahun, karyanya cukup banyak baik berupa buku maupun majalah. Orientasi pemikiran Hamka meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti, Teologi, Tasawuf, Filsafat, Pendidikan Islam, Sejarah Islam, Sastra, Fiqih dan Tafsir. Hamka juga menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya kreatif seperti novel dan cerpen.<sup>1</sup>

Karya ilmiah terbesarnya ialah Tafsir al-Azhar dan antara novel- novelnya yang mendapat perhatian umum kemudian menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura termasuklah Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau Ke Deli, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Seperti salah satu karyanya yakni novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Novel ini mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan juga perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan kisah cinta sepasang kekasih yang berakhir hingga kematian. Tokoh utama dalam novel ini adalah Zainuddin putra dari Pandekar Sultan dan Daeng Habibah. Ayahnya berasal dari Minangkabau sedangkan ibunya berasal dari Makassar. Zainuddin dibesarkan di Makassar, setelah ayahnya meninggal dunia Zainuddin ingin belajar di Minangkabau. Zainuddin berusaha untuk membujuk Mak Base agar mengizinkannya pergi ke Minangkabau dan akhirnya dengan berat hati Mak Base mengizinkan Zainuddin untuk pergi ke Minangkabau. Ketika Zainuddin sampai di Minangkabau, pada mulanya Zainuddin disambut dengan hangat, tetapi kemudian berangsur-angsur dingin, karena Zainuddin dianggap sebagai orang asing (karena ibunya bukan orang Minangkabau).<sup>2</sup>

Zainuddin tinggal di dusun Batipuh dan di sana dia bertemu dengan Hayati. Mereka saling jatuh cinta tetapi cinta mereka terhalang dan berakhir karena adat yang berlaku di sana. Kebudayaan Minangkabau adalah suatu bentuk kebudayaan yang strukturnya unik. Apabila kebanyakan kebudayaan menganut sistem patrilineal dalam kekerabatannya, maka kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal. Adat (*adaik*) sebagai sebuah nilai, normal, dan aturan serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau menjadi panduan bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupannya. Aturan-aturan ini muncul dari kejadian yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Aturan dan falsafah adat sudah melekat kuat di hati

---

<sup>1</sup> Deby Rodearni Simbolon, Esra Perangin-Angin, and Suasti Murni Nduru, "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Basataka (JBT)* 5, no. 1 (2022): 50–61, <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/147>.

<sup>2</sup> Siti Hadijah, Fitriani Lubis, and Frinawaty Lestarina Barus, "Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka," *Jurnal Bastra* 10, no. 3 (2025): 923–29, <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1038>.

masyarakat Minangkabau. Aturan unik, khususnya dalam perkawinan, nampak pada kebudayaan Minangkabau. Menurut adat, pernikahan antara laki-laki Minang dengan perempuan dari luar suku Minang tidak baik dan tidak disukai karena pernikahan tersebut dapat merusak struktur adat di Minangkabau.<sup>3</sup>

Hal ini dikhawatirkan karena nanti si anak tidak akan mempunyai suku. Namun sebaliknya, pernikahan antara perempuan Minang dengan laki-laki non Minang tidak dipermasalahkan secara adat, karena hal tersebut tidak akan merusak struktur adat dan anak tetap mempunyai suku dari ibunya. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, karena sama-sama manusia, dan ini menjadi dasar bahwa sesuatu penghargaan tidaklah bergantung pada kualitas atau kemampuan dari seseorang, tetapi hanya didasarkan atas kenyataan bahwa seseorang tersebut adalah manusia. Manusia mempunyai kebebasan yang memiliki karakter manusiawi, sehingga bisa hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Semangat dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai bahwa mereka tidak dapat menolak kekuasaan Tuhan. Begitu pula halnya dengan cinta. Cinta menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, bahkan setiap manusia tidak bisa hidup tanpa cinta. Karena cinta merupakan fitrah yang telah diberikan oleh Tuhan.<sup>4</sup>

Kelebihan dari novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” adalah penyajian cerita yang dibuat sangat menarik oleh penulisnya. Ia menggunakan kata-kata yang sangat lembut. Pantun-pantun yang ada dalam cerita, juga turut memperindah novel ini. Permainan kata dalam novel ini juga sangat beragam. Selain itu penggambaran watak tokoh dalam cerita ini juga digambarkan dengan sangat jelas. Dalam cerita ini juga, Hamka menyebarkan semangat persatuan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan tidak melebarkan perbedaan antara suku dan budaya. Karena Hamka menuliskannya dengan sangat jelas. Plot cerita itu sendiri juga cukup menarik. Kata-kata dalam novel ini sangat sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan pesan yang disampaikan dalam novel tersampaikan dengan baik. Dan juga menginspirasi, sehingga memberikan manfaat kepada pembaca setelah membaca karya-karyanya.<sup>5</sup>

Novel bertema romansa tentang cinta tak sampai antara Zainudin, seorang yang dianggap status sosialnya dipandang sangat rendah dengan Hayati yang seorang gadis cantik dari keluarga terpandang. Meski bertemakan romansa, novel ini banyak mengandung nilai religius dari sudut pandang agama Islam, nilai moral yang disampaikan melalui watak tokohnya, nilai sosial berupa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat suku Minang, dan nilai budaya yang disajikan dalam bentuk adat istiadat yang di ceritakan sepanjang cerita. Menurut Waluyo (dalam Yuhdi dkk, 2017:25) ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat diartikan sebagai berikut: (1) nilai religius yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaan, (2) nilai moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak atau kepribadian entah itu baik atau buruk, (3) nilai sosial yaitu nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan (4) nilai budaya yaitu konsep dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

---

<sup>3</sup> Fadillah Ulfa and Eti Efrina, “Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia,” *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 45–53, <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.

<sup>4</sup> Oktri Permata Lani, Refika Mastanora, and Irta Sulastri, “Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 87, <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7625>.

<sup>5</sup> Simbolon, Perangin-Angin, and Nduru, “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas.”

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat tentang hal-hal yang dianggap buruk ataupun baik oleh masyarakat tersebut. Misalnya seperti mencuri itu adalah tindakan yang buruk dan membatu orang lain adalah tindakan yang baik. Nilai ini umumnya dijadikan pedoman dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain nilai sosial adalah tolak ukur tentang baik dan buruknya suatu tindakan serta pantas atau tidaknya hal tersebut dilakukan dalam masyarakat atau dengan kata lain nilai sosial adalah acuan untuk melakukan kontrol sosial dalam suatu komunitas masyarakat (Simbolon et al., 2022). Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nilai sosial tersebut tercermin secara nyata melalui struktur masyarakat Minangkabau yang matrilineal, di mana relasi kuasa didominasi oleh adat istiadat yang menentukan status dan penerimaan seseorang dalam komunitas. Zainuddin, meskipun memiliki darah Minangkabau dari ayahnya, tetap dianggap sebagai orang asing dan tidak memiliki suku karena ibunya berasal dari Makassar, sehingga ia mengalami penolakan sosial yang mengakibatkan terganggunya hubungan cintanya dengan Hayati.

### Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.<sup>6</sup> Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menekankan pada analisis data dalam bentuk deskripsi naratif, bukan angka-angka statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan fenomena secara mendalam melalui uraian kata-kata yang sistematis, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk memaparkan secara akurat karakteristik individu, kondisi, gejala, maupun kelompok tertentu, serta melihat hubungan antar fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari objek utama penelitian, yaitu novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.<sup>7</sup>

Sementara itu, sumber sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung, seperti buku *Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Abad Ke-20* serta *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, dan berbagai referensi lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, peneliti membaca secara menyeluruh novel dan berbagai sumber pendukung untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek penelitian. Kedua, peneliti mencatat berbagai data penting yang ditemukan selama proses pembacaan tersebut. Ketiga, peneliti melakukan reduksi data, yaitu menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan, kemudian menyusunnya sebagai dasar analisis sementara. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa metode. Pertama, metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara jelas fenomena yang diteliti, khususnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Lukmanul Hakim et al., "ADABUL 'ALIM WAL MUTA' ALIM Pendidikan Adalah Sebuah Usaha Yang Ditempuh Oleh Manusia Dalam Rangka Untuk Memperoleh Ilmu Yang Kemudian Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Bersikap Dan Berperilaku . Karena Proses Pembentukan Karakter Manusia . Pendidikan Bisa," *Jurnal Media Kita* 03 (2019): hlm, 56, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aune03bf3adb3full.pdf>.

<sup>7</sup> Muslim Lobubun, Yohanis Anthon Raharusun, and Iryana Anwar, "Inkonsistensi Peraturan Perundang-Undangan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 2 (2022): 294–322, <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.294-322>.

<sup>8</sup> Ajmal Nazirul Mubiin and Tajul Arifin, "Childfree Dalam Perspektif Hukum Islam Ditinjau Dari Hadits Riwayat Imam Muslim No. Hadits 1631," *Tashdiq* 1, no. 2 (2023): 1–12, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/2003/1861>.

Kedua, metode analisis konten (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji isi teks secara sistematis guna menemukan tema, konsep, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami pola-pola makna yang muncul dalam teks novel. Ketiga, metode hermeneutika, yaitu pendekatan interpretatif yang bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara lebih mendalam. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami pesan-pesan yang tersirat dalam novel secara kontekstual, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih komprehensif terhadap karya tersebut.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Historisitas

Dalam hermeneutika Gadamer, pemahaman terhadap teks tidak pernah bebas nilai dan tidak pernah berdiri dalam ruang kosong. Setiap proses memahami selalu terikat pada sejarah (historisitas) dan tradisi yang membentuk baik teks maupun pembacanya. Gadamer menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam suatu tradisi tertentu, sehingga pemahaman terhadap sebuah karya sastra selalu merupakan hasil dialog antara masa lalu dan masa kini.<sup>9</sup> Oleh karena itu, untuk memahami konflik sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, peneliti harus memasuki horizon historis masyarakat Minangkabau yang menjadi latar utama cerita. Masyarakat Minangkabau memiliki sistem sosial yang khas, yakni sistem kekerabatan matrilineal, di mana identitas seseorang ditentukan oleh garis ibu dan keanggotaan suku. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai pengatur hubungan keluarga, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang menentukan status, kehormatan, dan penerimaan seseorang dalam komunitas. Dengan memasuki horizon historis ini, pembaca dapat memahami bahwa konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel bukan semata konflik personal, melainkan konflik struktural yang berakar pada tradisi adat yang telah mengendap lama dalam kehidupan sosial Minangkabau.<sup>10</sup>

### B. Historisitas Adat dan Struktur Kekuasaan Suku

Kutipan: “*Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau.*” (Data 4). Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan bagaimana posisi sosial Zainuddin ditentukan oleh struktur adat yang berlaku. Dalam konteks historis Minangkabau, seseorang yang tidak memiliki suku dianggap berada di luar tatanan sosial yang sah. Keberadaan suku bukan sekadar identitas administratif, tetapi merupakan simbol legitimasi sosial, perlindungan adat, dan pengakuan kolektif. Oleh karena itu, meskipun Zainuddin memiliki darah Minangkabau dari ayahnya, ketiadaan garis keturunan ibu Minang menjadikannya tidak diakui secara adat. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, kondisi ini menunjukkan bahwa horizon sosial masa lalu sangat menentukan cara masyarakat menilai individu. Norma adat yang terbentuk secara historis membingkai cara pandang masyarakat Minang terhadap konsep “keabsahan” dan “kepantasan” sosial.<sup>11</sup>

Pemahaman pembaca masa kini, yang hidup dalam horizon nilai kesetaraan dan hak asasi manusia, kemudian digerakkan oleh kesadaran bahwa norma tersebut tidak lagi sepenuhnya relevan secara moral. Di sinilah terjadi dialog hermeneutik antara horizon adat masa lalu dan horizon

---

<sup>9</sup> Ahmad Asrori, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas,” *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253, <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.

<sup>10</sup> Nasitotul Janah, “Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2018): 102–19, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>.

<sup>11</sup> Elfira Elfira, Najamuddin Najamuddin, and Bahri Bahri, “Adat Limayya Dalam Struktur Lembaga Pemerintahan Adat Ammatoa Di Tana Toa Kajang Bulukumba,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 3099–3116, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9245/6725>.

pembaca modern. Dengan demikian, data ini tidak hanya menggambarkan penderitaan personal Zainuddin, tetapi juga merepresentasikan bagaimana sejarah adat Minangkabau mengatur relasi sosial secara hierarkis dan eksklusif. Struktur kekuasaan suku berfungsi sebagai alat seleksi sosial yang dapat melahirkan ketidakadilan struktural, terutama bagi individu-individu yang berada di luar kategori “ideal” menurut adat. Melalui penggambaran ini, Hamka secara implisit mengkritik adat yang lebih mengutamakan legitimasi struktural daripada nilai kemanusiaan. Pengalaman Hamka sebagai perantau, ulama, dan intelektual modernis sangat memengaruhi horizon historis penulisan novel ini. Hamka tumbuh dalam tradisi Minangkabau, tetapi pada saat yang sama ia juga mengalami langsung dinamika perantauan dan perjumpaan dengan gagasan-gagasan modern yang lebih humanis. Pergulatan antara kesetiaan pada adat dan tuntutan nilai kemanusiaan universal inilah yang kemudian tercermin dalam konflik-konflik sosial yang dihadirkan dalam novel. Kutipan: *“Minangkabau telah lain dalam pemandangannya sekarang, telah ramai, telah mengalirkan pengharapan yang baru...”* (Data 1)

Secara hermeneutik, kutipan ini tidak hanya menggambarkan perubahan perasaan Zainuddin setelah mengenal Hayati, tetapi juga dapat dibaca sebagai refleksi Hamka terhadap perubahan zaman. Minangkabau yang “lain dalam pemandangannya” menunjukkan adanya potensi pembaruan dan kemungkinan transformasi nilai-nilai sosial yang selama ini dianggap mapan. Dalam horizon historis Hamka, perubahan sosial adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pemahaman pembaca modern kemudian menghasilkan tafsir baru bahwa Hamka tidak sedang menolak adat secara total, melainkan mengajak masyarakat Minangkabau untuk menafsirkan ulang adat secara lebih terbuka dan manusiawi. Adat, dalam pandangan ini, seharusnya bersifat dinamis dan mampu berdialog dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang seiring waktu. Dengan demikian, historisitas pengarang memperkuat pembacaan bahwa novel ini adalah kritik sosial yang lahir dari kesadaran sejarah, bukan sekadar kisah romantis tragis.<sup>12</sup>

Menurut Gadamer, prasangka bukanlah sesuatu yang harus dihapus dalam proses pemahaman, melainkan kondisi awal yang memungkinkan pemahaman itu sendiri. Setiap individu selalu membawa praanggapan tertentu ketika membaca teks, baik yang berasal dari tradisi, pengalaman hidup, maupun latar budaya. Dalam konteks novel ini, prasangka adat Minangkabau terhadap keturunan campuran serta prasangka pembaca terhadap konsep cinta, identitas, dan martabat manusia membentuk pemaknaan nilai-nilai sosial secara lebih kompleks dan berlapis. Kutipan: *“Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlainan kulit dan isi.”* (Data 8). Kutipan ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap Zainuddin bukan didasarkan pada kebencian personal, melainkan pada prasangka sosial yang telah mengakar dalam struktur adat. Prasangka kolektif terhadap orang yang tidak memiliki suku berfungsi sebagai alat kontrol sosial untuk menjaga kemurnian struktur kekerabatan dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau.<sup>13</sup>

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, teks ini menampilkan prasangka adat sebagai horizon masa lalu yang membentuk tindakan dan sikap tokoh-tokohnya. Di sisi lain, pembaca membawa prasangka modern yang menekankan kesetaraan manusia dan penolakan terhadap diskriminasi berbasis asal-usul. Dialog antara dua horizon ini menghasilkan pemahaman baru bahwa adat, meskipun memiliki fungsi sosial, tidak selalu mengandung nilai moral yang adil bagi semua individu. Inilah dinamika pemahaman hermeneutik yang dimaksud Gadamer: prasangka

---

<sup>12</sup> Darwis Une, “Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 259, <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>.

<sup>13</sup> Elfira, Najamuddin, and Bahri, “Adat Limayya Dalam Struktur Lembaga Pemerintahan Adat Ammatoa Di Tana Toa Kajang Bulukumba.”

pembaca yang berbeda tidak mengaburkan makna teks, melainkan justru memperkaya dan memperbaruinya. Novel ini, melalui prasangka adat yang ditampilkan, membuka ruang refleksi kritis bagi pembaca untuk menilai kembali relasi antara tradisi dan keadilan sosial. Kutipan: “*Saya takut akan terikat oleh percintaan... harta benda itu bukan kepunyaanku, tetapi di bawah kekuasaan suku.*” (Data 2).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana prasangka sosial tentang perempuan sebagai penjaga martabat suku membatasi kebebasan Hayati. Dalam sistem adat Minangkabau, perempuan memang memiliki posisi sentral dalam pewarisan harta dan suku, namun posisi ini sekaligus menempatkan mereka dalam pengawasan ketat adat. Hayati tidak sepenuhnya berdaulat atas pilihan hidupnya sendiri, karena identitas dan masa depannya dikaitkan dengan kehormatan suku. Hermeneutika Gadamer melihat kondisi ini bukan hanya sebagai narasi cerita, tetapi sebagai refleksi bagaimana prasangka budaya membentuk kesadaran dan tindakan tokoh. Bagi pembaca modern, penggambaran ini menjadi jendela untuk menilai kembali sistem matrilineal yang selama ini sering dipandang ideal. Novel ini menunjukkan bahwa dominasi adat juga dapat membatasi perempuan, meskipun mereka secara struktural berada di posisi sentral.<sup>14</sup>

Prasangka ini mengungkap nilai sosial bahwa identitas perempuan lebih ditentukan oleh kepentingan kolektif suku daripada kehendak personalnya. Kritik Hamka terhadap kondisi ini disampaikan secara halus melalui tragedi Hayati, yang menjadi korban dari benturan antara cinta, adat, dan tuntutan sosial. Gadamer menekankan bahwa pemahaman adalah proses dialogis, di mana pembaca tidak bersikap pasif, melainkan aktif berdialog dengan teks. Novel ini menghadirkan banyak situasi dialektis, terutama antara cinta dan adat, serta antara identitas personal dan struktur sosial yang mapan. Kutipan: “*Cinta menghidupkan pengharapan, menguatkan hati dalam perjuangan menempuh onak dan duri penghidupan.*” (Data 5) Cinta dalam novel ini tidak sekadar digambarkan sebagai perasaan romantis, tetapi sebagai kekuatan moral yang menantang kekuasaan adat. Dalam kerangka dialektika, cinta hadir sebagai antitesis terhadap adat yang kaku dan eksklusif. Ketegangan antara dua nilai ini membentuk inti konflik novel.

Hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa cinta berfungsi sebagai horizon makna baru yang menawarkan kemungkinan pembaruan nilai sosial. Namun, kenyataan tragis dalam cerita memperlihatkan bahwa dua horizon tersebut tidak sepenuhnya dapat bersatu dalam dunia tokoh. Kegagalan ini justru mempertegas kritik sosial Hamka bahwa adat yang menolak dialog dengan nilai kemanusiaan akan melahirkan penderitaan. Kutipan: “*Dia masih dipandang pendatang... meskipun dia anak Minangkabau tulen.*” (Data 8). Kutipan ini memperlihatkan secara jelas konflik dialektis antara identitas personal dan struktur sosial yang mengikat masyarakat Minangkabau. Zainuddin, secara biologis memiliki darah Minangkabau, namun secara sosial tidak memperoleh pengakuan adat karena identitasnya tidak ditentukan oleh garis ibu. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, kondisi ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ketidakadilan personal, melainkan sebagai benturan dua horizon pemaknaan yang berbeda.

Horizon pertama adalah horizon adat Minangkabau, yang memandang identitas sebagai sesuatu yang bersifat kolektif, diwariskan, dan ditentukan oleh struktur kekerabatan. Dalam horizon ini, individu tidak dipahami sebagai subjek otonom, melainkan sebagai bagian dari jaringan adat yang lebih besar. Oleh karena itu, penerimaan sosial tidak ditentukan oleh kualitas pribadi,

---

<sup>14</sup> Imran Maulana, Yusra Dewi Siregar, and Kasron Muhsin Nasution, “Analisis Sejarah Sosial Masyarakat Batubara Serta Dinamika Etnis Dalam ‘Mission to The East Coast of Sumatra’ Oleh John Anderson (Abad Ke-19),” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2025): 349–59, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17679815>.

pendidikan, atau akhlak seseorang, melainkan oleh legitimasi struktural berupa suku dan garis keturunan. Horizon kedua adalah horizon kemanusiaan yang direpresentasikan oleh pengalaman batin Zainuddin dan cara pembaca modern memaknai identitas. Dalam horizon ini, identitas dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada martabat manusia itu sendiri, bukan semata hasil warisan sosial. Zainuddin digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan, berakhlak lembut, dan tidak menentang adat secara frontal. Namun, seluruh kualitas personal tersebut tidak cukup untuk menggeser penilaian sosial yang sudah dibentuk oleh struktur adat. Dialektika ini memperkaya makna teks karena konflik identitas Zainuddin tidak berhenti sebagai tragedi individu, melainkan menjadi kritik sosial yang lebih luas. Hamka, melalui tokoh Zainuddin, seolah mempertanyakan: sampai sejauh mana struktur sosial boleh mengorbankan individu demi mempertahankan tradisi? Pertanyaan inilah yang terus bergema dalam dialog antara teks dan pembaca, menjadikan novel ini relevan lintas zaman.

### C. Fusi Horizon

Fusi horizon (*fusion of horizons*) merupakan konsep kunci dalam hermeneutika Gadamer yang menandai tercapainya pemahaman. Fusi horizon terjadi ketika horizon masa lalu yang melekat pada teks bertemu dengan horizon masa kini yang dibawa oleh pembaca, sehingga melahirkan makna baru yang lebih luas dan inklusif. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, fusi horizon tidak sepenuhnya tercapai dalam dunia tokoh, tetapi justru diarahkan untuk dicapai dalam kesadaran pembaca. Kutipan: “*Lebih baik engkau berangkat saja dari sini demi kemaslahatan Hayati.*” (Data 10). Dalam horizon adat Minangkabau, pernyataan ini dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Keputusan untuk memisahkan Zainuddin dan Hayati dianggap sebagai langkah yang tepat demi menjaga kehormatan suku, ketertiban adat, dan kestabilan sosial. Dalam horizon ini, pengorbanan individu dipandang sebagai sesuatu yang wajar demi kepentingan kolektif.<sup>15</sup>

Namun, dalam horizon pembaca modern, tindakan tersebut dipahami secara berbeda. Pembaca melihatnya sebagai bentuk ketidakadilan kemanusiaan, karena kebahagiaan dan martabat individu dikorbankan atas nama adat. Di sinilah fusi horizon mulai bekerja. Pembaca tidak serta-merta menolak adat, tetapi juga tidak menerima sepenuhnya logika pengorbanan tersebut. Dengan kata lain, tragedi dalam novel ini berfungsi sebagai medium hermeneutik yang mendorong pembaca mencapai kesadaran etis. Fusi horizon tidak terjadi dalam kehidupan tokoh, tetapi diharapkan terjadi dalam kesadaran pembaca, sehingga pembaca mampu melihat perlunya keseimbangan antara tradisi dan nilai kemanusiaan. Kutipan: “*Jika cinta hinggap kepada hati yang suci, ia mewariskan kemuliaan, keikhlasan, dan ketaatan kepada Ilahi.*” (Data 3). Kutipan ini menghadirkan dimensi spiritual dalam pemaknaan cinta. Hamka tidak menempatkan cinta semata sebagai emosi personal, melainkan sebagai nilai sosial dan moral yang bersumber dari kehendak Ilahi. Dalam horizon teks, cinta dipahami sebagai kekuatan yang mampu memurnikan manusia dan menuntunnya pada nilai-nilai luhur seperti keikhlasan dan kemuliaan.<sup>16</sup>

Ketika horizon ini bertemu dengan horizon pembaca masa kini, terjadi fusi makna yang lebih luas. Pembaca memahami bahwa nilai sosial tertinggi dalam novel ini bukan terletak pada kepatuhan mutlak terhadap adat, melainkan pada kemanusiaan yang berakar pada spiritualitas. Cinta, dalam pemaknaan ini, menjadi jembatan antara individu dan masyarakat, antara tradisi dan pembaruan. Fusi horizon ini melahirkan kesadaran baru bahwa: Pertama Cinta merupakan nilai

---

<sup>15</sup> Yasintus Harjon, “Sumbangan Konsep Fusi Horizon Dalam Hermeneutika Gadamer Bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 179–90, <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>.

<sup>16</sup> Harjon.

sosial yang mampu menyembuhkan luka sosial akibat prasangka adat. Kedua Identitas personal tidak seharusnya ditundukkan sepenuhnya oleh identitas suku. Ketiga tradisi adat perlu ditafsirkan ulang agar tidak meniadakan nilai kemanusiaan dan keadilan. Inilah inti pemahaman hermeneutik yang dimaksud Gadamer, pembaca tidak hanya memahami teks, tetapi juga memahami dirinya sendiri melalui dialog dengan teks. Novel ini, dengan demikian, berfungsi sebagai ruang refleksi etis yang mengajak pembaca untuk menimbang kembali relasi antara adat, cinta, dan martabat manusia.

#### **D. Nilai-Nilai Sosial pada Novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka: Kajian Hermeneutika Gadamer**

Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teks sastra tidak hanya menjadi karya estetis, tetapi juga refleksi realitas sosial dan budaya masyarakat. Novel ini menggambarkan kisah tragis cinta antara Zainuddin dan Hayati yang terhalang oleh struktur adat Minangkabau, khususnya sistem kekerabatan matrilineal yang sangat menjunjung tinggi garis keturunan ibu.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, karya Hamka menjadi ruang dialektika antara nilai tradisional dan nilai kemanusiaan universal. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, pemaknaan terhadap novel ini tidak dipahami secara statis, melainkan sebagai proses dialog antara teks, pengarang, dan pembaca. Gadamer menekankan konsep *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), di mana horizon pemahaman pembaca masa kini bertemu dengan horizon historis teks.<sup>18</sup>

Dengan demikian, nilai-nilai sosial dalam novel ini tidak hanya dipahami berdasarkan konteks zamannya, tetapi juga direlevansikan dengan kondisi sosial kontemporer. Pembaca diajak untuk menafsirkan ulang makna keadilan, cinta, dan kemanusiaan dalam bingkai pengalaman mereka sendiri. Nilai sosial yang paling menonjol dalam novel ini adalah kritik terhadap diskriminasi sosial berbasis keturunan.<sup>19</sup> Zainuddin, sebagai tokoh utama, mengalami penolakan karena dianggap tidak memiliki garis keturunan Minangkabau yang “murni”. Hal ini mencerminkan adanya stratifikasi sosial yang tidak adil dan bertentangan dengan prinsip kesetaraan manusia. Selain itu, novel ini juga mengandung nilai empati dan solidaritas, yang terlihat dalam hubungan antartokoh yang saling mendukung di tengah keterbatasan sosial. Di sisi lain, nilai moral dan religius juga menjadi fondasi penting dalam novel ini. Hamka sebagai ulama dan sastrawan menghadirkan narasi yang tidak hanya mengkritik adat, tetapi juga mengajak pembaca untuk kembali pada nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.<sup>20</sup>

Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, hal ini menunjukkan bahwa teks tidak pernah lepas dari tradisi, tetapi juga terbuka untuk reinterpretasi yang lebih kontekstual. Lebih jauh, novel ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural terhadap praktik sosial yang tidak manusiawi.

---

<sup>17</sup> Simbolon, Perangin-Angin, and Nduru, “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas.”

<sup>18</sup> Virga Novryansyah and Dedih Surana, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk,” *Bandung Conference Series: Islamic Education 2*, no. 2 (2022): 846–50, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4779>.

<sup>19</sup> Nazua Fatia Harahap, Nurul Azwa, and Yuli Fitriyanti, “Manajemen Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk Sebagai Sumber Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Sastra” 4, no. 2 (2025): 247, <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i2.2441>.

<sup>20</sup> Nita Nurhayati et al., “Analisis Novel ‘Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk’ Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi,” *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan 2*, no. 3 (2024): 168–77, <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.717>.

Hamka tidak secara langsung menolak adat, tetapi mengkritisi aspek-aspek yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam proses hermeneutik, pembaca tidak hanya menjadi penerima makna, tetapi juga partisipan aktif dalam membangun pemahaman baru yang lebih inklusif dan humanis. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* bukan sekadar kisah cinta tragis, melainkan representasi kompleks dari dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakat. Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer memberikan kerangka yang kaya dalam memahami karya sastra sebagai ruang dialog yang terus hidup antara teks, pengarang, dan pembaca. Dalam perspektif ini, pembacaan terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka tidak berhenti pada makna literal atau historis semata, tetapi berkembang menjadi proses reflektif yang membuka kemungkinan penafsiran baru sesuai dengan konteks zaman.

Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu bersifat dinamis, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan horizon pembaca yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel dapat digali secara lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, persoalan diskriminasi berbasis keturunan, konflik antara adat dan kemanusiaan, serta pergulatan batin tokoh-tokohnya tidak hanya dipahami sebagai realitas masa lalu, tetapi juga sebagai fenomena yang masih relevan dalam masyarakat modern. Pembaca diajak untuk berdialog dengan teks, sehingga muncul kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang mungkin masih terjadi hingga saat ini. Hermeneutika Gadamer juga menempatkan tradisi sebagai bagian penting dalam proses pemahaman. Namun, tradisi tidak dipandang sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berubah, melainkan sebagai sesuatu yang dapat ditafsirkan ulang secara kreatif.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, novel karya Hamka menjadi medium untuk merefleksikan kembali nilai-nilai budaya dan sosial yang berkembang di masyarakat, sekaligus mengkritisi aspek-aspek yang tidak lagi relevan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Lebih jauh, pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mengambil pelajaran etis dari teks secara lebih mendalam. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, kesetiaan, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai pesan moral yang bersifat normatif, tetapi sebagai prinsip hidup yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemahaman yang reflektif ini mendorong lahirnya kesadaran etis yang lebih matang, di mana individu tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka tetap menunjukkan relevansinya sebagai cermin kritik sosial yang tajam sekaligus sebagai sumber pembelajaran etis bagi masyarakat modern.<sup>22</sup>

Kisah yang dihadirkan tidak hanya menggambarkan tragedi cinta, tetapi juga mengandung kritik mendalam terhadap struktur sosial yang tidak adil, seperti diskriminasi berbasis keturunan dan dominasi adat yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks kekinian, persoalan-persoalan tersebut masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, sehingga menjadikan novel ini tetap aktual dan bermakna. Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer memberikan ruang bagi pembacaan yang terus berkembang, di mana makna teks tidak bersifat final, melainkan senantiasa terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia. Konsep *fusion of horizons* memungkinkan pembaca masa kini untuk berdialog dengan konteks historis novel, sehingga terjadi pertemuan antara nilai-nilai masa lalu dan realitas masa kini. Proses ini melahirkan

---

<sup>21</sup> Shidiq Ardianta, "Hegemoni Adat Minangkabau Dalam Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wick' Karya Hamka," *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 7, no. 2 (2024): 131–42, <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i2.9790>.

<sup>22</sup> Zuyyina Millatina et al., "Kritik Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Sosiologi Sastra," *Deiksis* 17, no. 2 (2025): 229, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.24573>.

pemahaman yang lebih reflektif dan kritis terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.<sup>23</sup>

Dalam kerangka ini, sastra tidak lagi dipandang semata sebagai hiburan, tetapi sebagai medium yang memiliki daya transformasi sosial. Novel ini mampu menggugah kesadaran pembaca untuk lebih peka terhadap ketidakadilan, serta mendorong lahirnya sikap empati dan penghargaan terhadap martabat manusia. Lebih dari itu, nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral yang lebih humanis dan berkeadilan. Oleh karena itu, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dapat dipahami sebagai karya yang tidak lekang oleh waktu, karena terus hidup dalam proses penafsiran yang dinamis. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, novel ini tidak hanya menjadi warisan sastra, tetapi juga sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>24</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka memuat nilai-nilai sosial yang kompleks dan mendalam, khususnya yang berkaitan dengan persoalan identitas, penerimaan sosial, relasi kuasa adat, serta kemanusiaan. Melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer, nilai-nilai sosial tersebut tidak hanya dipahami sebagai norma yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau, tetapi juga sebagai wacana kritis terhadap adat yang bersifat kaku dan eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem adat Minangkabau yang matrilineal berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menentukan legitimasi dan posisi individu dalam masyarakat. Tokoh Zainuddin menjadi representasi individu yang mengalami ketidakadilan struktural karena tidak memiliki suku, meskipun memiliki darah Minangkabau. Penolakan sosial yang dialaminya memperlihatkan bagaimana adat dapat mengesampingkan nilai kemanusiaan demi mempertahankan tatanan tradisional. Di sisi lain, tokoh Hayati merepresentasikan keterbatasan perempuan dalam struktur adat, di mana kebebasan personal harus tunduk pada kepentingan dan kehormatan suku. Melalui konsep historisitas, prasangka, dialektika teks dan pembaca, serta fusi horizon, penelitian ini menemukan bahwa Hamka tidak menolak adat secara mutlak, melainkan mengajak pembaca untuk menafsirkan ulang adat agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Cinta dalam novel diposisikan sebagai nilai sosial dan moral yang menantang kekakuan adat, sekaligus menjadi simbol harapan akan pembaruan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* bukan sekadar novel romansa tragis, melainkan karya sastra yang berfungsi sebagai kritik sosial dan refleksi filosofis terhadap relasi antara tradisi, identitas, dan martabat manusia. Pendekatan Hermeneutika Gadamer memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam bahwa nilai sosial dalam novel ini bersifat dialogis, terbuka untuk ditafsirkan kembali, serta relevan untuk konteks masyarakat modern yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

---

<sup>23</sup> Amirah Budi, Rosdiawati Rosdiawati, and Asrina Endarwaty, "Analisis Nilai Religius Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* 'Karya Hamka,'" *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 4 (2024): 816–21, <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1128>.

<sup>24</sup> Dian Indah Cahyani, Farizan Fahmi, and Randa Anggarista, "Analisis Marxisme Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka: Perspektif Model Genetik Lucien Goldmann," *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2026): 8–10, <https://doi.org/10.37824/h3qrj719>.

## Daftar Pustaka

- Amirah Budi, Rosdiawati Rosdiawati, and Asrina Enderwaty. "Analisis Nilai Religius Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 'Karya Hamka.'" *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 4 (2024): 816–21. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1128>.
- Ardianta, Shidiq. "Hegemoni Adat Minangkabau Dalam Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wick' Karya Hamka." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 7, no. 2 (2024): 131–42. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i2.9790>.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Cahyani, Dian Indah, Farizan Fahmi, and Randa Anggarista. "Analisis Marxisme Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Perspektif Model Genetik Lucien Goldmann." *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2026): 8–10. <https://doi.org/10.37824/h3qrj719>.
- Elfira, Elfira, Najamuddin Najamuddin, and Bahri Bahri. "Adat Limayya Dalam Struktur Lembaga Pemerintahan Adat Ammatoa Di Tana Toa Kajang Bulukumba." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 3099–3116. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9245/6725>.
- Fatia Harahap, Nazua, Nurul Azwa, and Yuli Fitriyanti. "Manajemen Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Sebagai Sumber Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Sastra" 4, no. 2 (2025): 247. <https://doi.org/10.35719/managiere.v4i2.2441>.
- Hakim, Lukmanul, Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim Asy, Alim Wal, K H Hasyim, and A Pendahuluan. "ADABUL ' ALIM WAL MUTA ' ALIM Pendidikan Adalah Sebuah Usaha Yang Ditempuh Oleh Manusia Dalam Rangka Untuk Memperoleh Ilmu Yang Kemudian Dijadikan Sebagai Dasar Untuk Bersikap Dan Berperilaku . Karena Proses Pembentukan Karakter Manusia . Pendidikan Bisa." *Jurnal Media Kita* 03 (2019): hlm, 56. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aune03bf3adb3full.pdf>.
- Harjon, Yasintus. "Sumbangan Konsep Fusi Horizon Dalam Hermeneutika Gadamer Bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (2023): 179–90. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>.
- Janah, Nasitotul. "Pendekatan Normativitas Dan Historisitas Serta Implikasinya Dalam Perkembangan Pemikiran Islam." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2018): 102–19. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>.
- Lani, Oktri Permata, Refika Mastanora, and Irta Sulastri. "Membumikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023): 87. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7625>.
- Lobubun, Muslim, Yohanis Anthon Raharusun, and Iryana Anwar. "Inkonsistensi Peraturan Perundang-Undangan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 2 (2022): 294–322. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.294-322>.
- Maulana, Imran, Yusra Dewi Siregar, and Kasron Muhsin Nasution. "Analisis Sejarah Sosial Masyarakat Batubara Serta Dinamika Etnis Dalam 'Mission to The East Coast of Sumatra' Oleh John Anderson (Abad Ke-19)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2025): 349–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17679815>.
- Millatina, Zuyyina, Lailiyatus Sa'diyah, Agus Hermawan, and Saptono Hadi. "Kritik Sosial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Sosiologi Sastra." *Deiksis* 17, no. 2 (2025): 229. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.24573>.
- Mubiin, Ajmal Nazirul, and Tajul Arifin. "Childfree Dalam Perspektif Hukum Islam Ditinjau Dari Hadits Riwayat Imam Muslim No. Hadits 1631." *Tashdiq* 1, no. 2 (2023): 1–12. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/2003/1861>.

- Nita Nurhayati, Nurfazria Legiawati, De San San Nurhayati, Jelita Maulida Nurhamidah, Khopipah Alfilani, Ifah Afivah, Via Anggita, and Muhammad Hanif Hukama. "Analisis Novel 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' Karya Hamka Menggunakan Pendekatan Psikologi." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 168–77. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.717>.
- Novryansyah, Virga, and Dedih Surana. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 846–50. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4779>.
- Simbolon, Deby Rodearni, Esra Perangin-Angin, and Suasti Murni Nduru. "Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Basataka (JBT)* 5, no. 1 (2022): 50–61. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/147>.
- Siti Hadijah, Fitriani Lubis, and Frinawaty Lestarina Barus. "Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka." *Jurnal Bastra* 10, no. 3 (2025): 923–29. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1038>.
- Ulfa, Fadillah, and Eti Efrina. "Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (2024): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Une, Darwis. "Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2021): 259. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>.